
Pengaruh Relasi Guru dengan Siswa dan Disiplin Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto

Achmad Faisol Haq¹, Yudo Handoko²
Faisolhaq01@gmail.com yudohandoko@staimaarifjambi.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yang diangkat adalah mengenai relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah yang berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini juga merujuk pada pendapat-pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan prestasi belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hasil peningkatan terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa yang terjalin relasi dengan guru, serta juga ada peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa yang mempunyai keaktifan disiplin sekolah.

Kata kunci : Relasi Guru dengan Siswa, Disiplin Sekolah, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam, lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan tuhan. ³

Permasalahan yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah. Kita tahu bahwa, bahwa

¹ Dosen IAI Uluwiyah Mojokerto

² Dosen STAI Ma'arif Jambi

³ Sardirman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), hal.1

disiplin diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadikan tempat berseminya macam konflik sehingga kekacauan akan menjadi buah-buah yang tak terelakkan dari tindakan disipliner tersebut.

Disiplin sekolah menurut F.W. Foerster, merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Tujuan kedisiplinan dalam pendidikan bukanlah keteraturan luar, atau keteraturan sosial melainkan keteraturan dari dalam yaitu sebuah proses penyempurnaan diri manusia sebagai subjek moral yang bertindak. Pendekatan yang terakhir ini dikatakan menjadi pokok perhatian para paedagog modern, mulai dari Komensky, Lock, Herbart, para paedagogi sekolah baru (Dewey, Montessori dll.) dan para pedagang kontemporer mereka tidak terutama melacak perkembangan individu dengan penyesuaian diri pada ketertarikan dari luar, melainkan mereka berusaha melihat dan mengembangkan sebuah proses pendidikan dialektis seputar relasi antara otoritas dan kebebasan dalam arti yang lebih luas, bahkan dalam lingkup sekolah dan keluarga. Mereka melakukan ini semata-mata demi mempertahankan ciri hakiki manusia pembelajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴

Para guru sebagai pendidik membawa muridnya menuju arah kedewasaan. Manfaatkan atau menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid, yang telah diterapkan oleh penjajah negeri ini, di mana anak didik diperlakukan seperti binatang. Mungkin kegiatan kepramukaan di sekolah akan membantu guru dalam membentuk kepribadian seorang anak. Karena sifat organisasi ini menitikberatkan pada nilai-nilai kemandirian dan gotong royong.⁵

Perlu dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya/siswanya, menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pemimpin sehingga mencerminkan pula hubungan baik antara guru dan siswa, sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap, adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertemu antara guru dan siswa, rasio guru dan siswa yang rasional sehingga guru dapat melakukan pendidikan dan hubungan secara baik, perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan. Kegiatan guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, *inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator*.⁶

⁴ Muhibbin Syah, M.Ed., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 59.

⁵ Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Scientifica Press, 2007), hal. 44.

⁶ *Ibid*, hal. 150.

Andi Rasdiyanah mengatakan bahwa disiplin itu merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.⁷

Dari beberapa pendapat yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa relasi guru dengan siswa di dalam proses mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan namun jika hubungan guru siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Pengaruh Relasi Guru Dengan Siswa dan Disiplin Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akhirnya merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh relasi guru dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto?
2. Apakah terdapat pengaruh disiplin sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto?
3. Apakah terdapat pengaruh antara relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah secara simultan terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto?

RELASI GURU DENGAN SISWA

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Relasi guru dan siswa akan tercipta apabila memiliki sikap misalnya saling terbuka antara guru dan murid, saling bertukar pendapat antara guru dan murid, saling berpartisipasi secara aktif dalam belajar.⁹

Dari beberapa pendapat yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan siswa di dalam proses mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan namun jika hubungan guru siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Adapun indikator-indikator relasi guru dengan siswa sebagai berikut:

1. Perlu dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya/siswanya

⁷ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), hal. 168

⁸ *Ibid*, hal. 147.

⁹ Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokero: Scientifica Press, 2009), hal. 44.

2. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pemimpin sehingga mencerminkan pula hubungan baik antara guru dan siswa.
3. Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap
4. Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertemu antara guru dan siswa
5. Rasio guru dan siswa yang rasional sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan secara baik
6. Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.¹⁰

DISIPLIN SEKOLAH

Disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, menurut Hurlock disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Star Waji mengatakan bahwa disiplin berasal dari Bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian.¹¹ Andi Rasdianah mengatakan bahwa disiplin itu merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.¹² Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

PRESTASI BELAJAR

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Seseorang dianggap berprestasi jika dia telah meraih sesuatu hasil apa yang dari apa yang diusahakannya baik. Karena hasil belajar, bekerja atau berlatih keterampilan dalam bidang tertentu.¹³ Menurut Purwadarminto dalam prestasi adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁴ Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terus menerus yang timbul sebagai akibat dari persyaratan kondisi, dan sifatnya adalah membentuk hubungan antara stimulus

¹⁰ Sadirman A.M. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 150.

¹¹ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), hal. 161

¹² *Ibid.* hal. 168.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-111, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 268

¹⁴ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 59.

dengan respons. Hal ini menunjukkan bahwa belajar dan perubahan tingkah laku tidak bias dipisahkan, sebaliknya perubahan adalah belajar dan sebaliknya setiap belajar adalah perubahan.¹⁵ Belajar adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respons terhadap suatu rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan respons itu atau proses untuk memperkenalkan berbagai reflex menjadi sebuah tingkah laku.¹⁶

Dari beberapa pendapat yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan motorik seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar.

PENGUKURAN PRESTASI BELAJAR

Pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Di sekolah pengukuran dilakukan guru untuk menaksir prestasi siswa. Alat yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa pada umumnya adalah tes yang disebut tes hasil belajar.¹⁷ Pengukuran mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Menurut Sulistiyowati, siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

- a. Tidak membiarkan waktu luang.
- b. Melakukan belajar dengan kesungguhan
- c. Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar.
- d. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinyu.
- e. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar.
- f. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.

Dilihat dari ungkapan di atas jika disiplin belajar diterapkan pada prestasi belajar maka prestasi belajar dapat dilakukan pengukuran pada penelitian ini antara lain:

1. Tes Diagnostik

Digunakan untuk memastikan kesulitan belajar yang dialami siswa Contoh: mengapa susan tidak dapat dua puluh dibagi lima? Mengapa didit bingung dengan huruf d dan b dalam menulis karangan? Tes diagnostik mencari penyebab masalah belajar agar dapat merumuskan dalam membuat tes khusus untuk kegiatan remidi. Hasil tes diagnostik yang mengandung kesalahan-kesalahan yang menunjukkan adanya kesulitan belajar dapat digunakan sebagai dasar penyelenggaraan pengajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa sebenarnya termasuk kesulitan-kesulitan belajar.¹⁹

¹⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 79.

¹⁶ *Ibid*, hal. 77

¹⁷ Djaali, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000), hal. 2.

¹⁸ Sofchah Sulistiyowati, *Disiplin belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 101.

¹⁹ *Ibid*, hal. 412.

2. Tes Formatif

Tes yang bertujuan untuk mencari umpan balik yang selanjutnya hasil tes tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau dilaksanakan. Tes formatif tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran tetapi bias juga ketika pelajaran berlangsung. Misalnya ketika guru sedang mengajar, guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa telah memahami apa yang sedang diterangkan guru jika ternyata banyak siswa yang belum mengerti maka guru dapat mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh siswa.²⁰

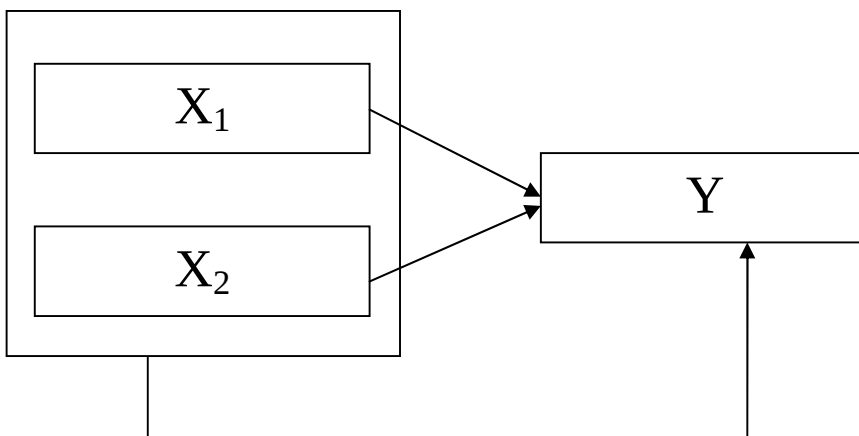
3. Tes Sumatif

Tes yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari selama dalam jangka waktu tertentu. Fungsi dan tujuan tes sumatif ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus. Yang dimaksud lulus disini berarti dapat tidaknya seorang siswa mengikuti pelajaran pada semester berikutnya dapat tidaknya seorang siswa dinyatakan lulus atau tamat dari sekolah yang bersangkutan atau dapat tidaknya seorang siswa diterima di sekolah yang lebih tinggi.²¹

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif karena data yang dikumpulkan dan diukur berupa angka secara pasti yang digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh relasi guru siswa dan disiplin sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *cross sectoral approach* karena penelitian yang dilakukan sekaligus terhadap suatu kasus dengan menggunakan objek yang berbeda-beda. Dalam hal ini dilakukan terhadap suatu kasus yang digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Berdasarkan rancangan ini, maka kerangka penelitian ini adalah sebagaimana berikut:



²⁰*Ibid.* hal.413.

²¹*Ibid.* hal.413.

Keterangan:

X_1 : Variabel bebas 1, yaitu relasi guru dengan siswa

X_2 : Variabel bebas 2, yaitu disiplin sekolah

Y : Variabel terikat, yaitu prestasi belajar

→ : Hubungan / korelasi antara variabel X_1 , X_2 dan Y

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Guru dengan Siswa dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Para guru sebagai pendidik membawa muridnya menuju arah kedewasaan. Pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid, yang telah diterapkan oleh penjajah negeri ini, di mana anak didik diperlakukan seperti binatang. Mungkin kegiatan kepramukaan di sekolah akan membantu guru dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena sifat organisasi ini menitikberatkan pada nilai-nilai kemandirian dan gotong royong.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi di dalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Relasi guru dan siswa akan tercipta apabila memiliki sikap misalnya saling terbuka antara guru dan murid, saling bertukar pendapat antara guru dan murid, saling berpartisipasi secara aktif dalam belajar.²²

Tabel 1 Hubungan Relasi Guru dengan Siswa dan Prestasi Belajar

Variabel	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig.(2tailed) $\alpha = 0.05$
Hubungan Relasi Guru dengan Siswa dengan Prestasi Belajar	0.349	0.122	$Y = 64.506 + 0.185$	8592	0.005

Tabel 2 Ringkasan Koefisien Korelasi Parsial

N	Korelasi	Dikontrol	Notasi	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	
						$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
66	X_1 dan Y	X_1	r_{y12}	0.349	2.931	2.000	2.660
	X_2 dan Y	X_2	$r_{y2.1}$	0.544	5.110		

²²Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokero: Scientifica Press, 2009), hal.44.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian secara empirik pada tabel menunjukkan bahwa r hitung (0.349) berkorelasi positif dengan derajat hubungan rendah. F_{hitung} (F_{Change}) = 8.592 dan F_{tabel} = 3.15 dengan $p-value$ = $0.005 < 0.05$, sehingga koefisien relasi guru dengan siswa adalah signifikan. Dari tabel 2 diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.931 sedangkan t_{tabel} adalah 2.000. Dengan demikian dapat di jelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.931 > 2.000$) oleh karena itu H_a diterima. Ini berarti bahwa korelasi komunikasi interpersonal dengan minat belajar adalah berarti atau signifikan. Karena korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi guru dengan siswa bersifat positif artinya makin tinggi relasi guru dengan siswa makin tinggi pula prestasi belajar siswa yang dapat dilakukan.

Tabel 3 Interpretasi Koefisien Korelasi²³

Besarnya nilai r (interval koefisien)	Interprestasi
0,800 s/d 1,000	Tinggi
0,600 s/d 0,800	Cukup
0,400 s/d 0,600	Agak rendah
0,200 s/d 0,400	Rendah
0,000 s/d 0,200	Sangat rendah

Tabel 4 Coefficients^a

Model	Unstandar dized Coefficien ts		Stand ardi zed Coef ficie nts	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearit y Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero - order	Partial	Par t	Tole ranc e	VIF
1. (Constant)	64.506	4.174		15.455	.000	56.162	72.849					
relasi guru dengan siswa	.185	.063	.349	2.931	.005	.059	.312	.349	.349	.349	1.000	1.000

a. Dependent Variable:
prestasi belajar

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana tabel 3 dan tabel 4 adalah: $\hat{Y} = 64.506 + 0.185X$. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel relasi

²³Mahmud Sani, *Metodologi Penelitian*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 210.

guru dengan siswa (X_1) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar sebesar 0,185 satuan. Sedangkan konstanta sebesar menyatakan 64,506 bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_1) maka nilai relasi guru dengan siswa adalah

Adapun besarnya koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,122. Ini artinya variabel relasi guru dengan siswa memberikan kontribusi dengan prestasi belajar siswa sebesar 12,2% selebihnya 87.8% dipengaruhi variabel atau faktor lainnya yang belum diteliti. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP Negeri 1 Kutorejo yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang jujur, terbuka, ramah sehingga siswa menjadi senang ketika belajar Pendidikan Agama Islam.²⁴ Ini berarti bahwa hubungan relasi guru dengan siswa dengan prestasi belajar adalah berarti atau signifikan rendah. Karena korelasi adalah positif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa relasi guru dengan siswa mempunyai hubungan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto, artinya tinggi rendahnya prestasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan relasi guru dengan siswa.

2. Disiplin Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Star Waji mengatakan bahwa disiplin berasal dari Bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian.²⁵ Andi Rasdianah mengatakan bahwa disiplin itu merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.²⁶

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows sebagaimana di lampiran, maka hubungan disiplin sekolah dengan prestasi belajar dapat dijelaskan dalam rangkuman tabel 5 berikut.

Tabel 5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.544 ^a	.296	.285	4.844	.296	26.116	1	62	.000	2.135

a. Predictors: (Constant), disiplin sekolah

b. Dependent Variable: prestasi belajar

²⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ali Afifuddin pada 20 Februari 2020

²⁵ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), hal. 161

²⁶ *Ibid*.hal.168.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui apakah variabel bebas (X_2) mempunyai hubungan dengan variabel terikat (Y), maka dilakukan uji serempak (uji F) dan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilakukan uji parsial (uji t).

Untuk membuktikan hipotesis 2, maka digunakan uji F dan hasil analisis program SPSS adalah sebagaimana tabel 5 Model Summary di atas dan tabel 6 ANOVA^b

Tabel 6 ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	612.808	1	612.808	26.116	.000 ^a
Residual	1454.802	62	23.465		
Total	2067.609	63			

a. Predictors: (Constant), disiplin sekolah

b. Dependent Variable: prestasi belajar

Tabel 7 Hubungan Disiplin Sekolah dengan Prestasi Belajar

Variabel	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig.(2tailed) $\alpha = 0.05$
Hubungan Disiplin Sekolah dengan Prestasi Belajar	0.544	0.296	$Y = 51.066 + 0.373$	26,116	0.000

Berdasarkan tabel 6 dan 7 dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara disiplin sekolah dengan prestasi belajar adalah 0.544 dan F_{hitung} (F_{change}) = 26.116 dan F_{tabel} = 3.15 dengan $p-value$ = 0.000 < 0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara disiplin sekolah dengan prestasi belajar adalah signifikan.

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0.544) berkorelasi positif dengan derajat rendah. Hubungan tersebut berlaku untuk populasi sebesar 288 siswa, untuk menguji apakah korelasi tersebut juga berlaku untuk populasi sebesar 288 siswa maka perlu di uji signifikansi koefisien korelasi. Ketentuannya adalah tolak H_a jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari tabel 4.23 dan 4.28 nanti diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 5.110 sedangkan t_{tabel} adalah 2.000. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5.110 > 2.000) oleh karena itu H_a diterima.

Itu berarti bahwa hubungan disiplin sekolah dengan prestasi dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi hubungan disiplin sekolah pendidikan agama Islam dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa bersifat positif artinya semakin tinggi disiplin sekolah pendidikan agama Islam makin tinggi pula prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa. belajar adalah berarti atau signifikan. Karena korelasinya adalah positif, maka

Tabel 8 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	51.066	5.029		10.155	.000	41.014	61.119					
disiplin sekolah	.373	.073	.544	5.110	.000	.227	.518	.544	.544	.544	1.000	1.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana tabel 8 adalah $Y = 51.066 + 0.373X$. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel disiplin sekolah (X_2) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar (Y) sebesar 0.373 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 51.006 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_2) maka nilai prestasi belajar adalah 51.006.

Adapun besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0.296. Ini artinya variabel disiplin sekolah memberikan kontribusi terhadap prestasi siswa 29.6% selebihnya 70.4% berhubungan dengan variabel atau faktor lainnya yang belum diteliti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas disiplin sekolah (X_2) mempunyai hubungan signifikan yang rendah dengan prestasi belajar (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “ada hubungan disiplin sekolah dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto” dapat diterima atau terbukti kebenarannya, sedangkan hipotesis null (H_o) ditolak.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo yang menyatakan bahwa ia merasa senang dan lebih giat belajar ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan simbol atau benda tertentu sebagai hadiah dari hasil pengerjaan tugas yang telah diberikan, ia juga mengatakan bahwa ia merasa senang ketika guru mendekati dan mendampinginya ketika dalam mengerjakan tugas.²⁷ Ini berarti bahwa hubungan relasi guru siswa dengan prestasi belajar adalah berarti atau signifikan agak rendah. Karena korelasi

²⁷ Wawancara dengan Citra siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kutorejo pada 27 Februari 2020

adalah positif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sekolah mempunyai hubungan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto, artinya tinggi rendahnya prestasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan dengan disiplin sekolah.

3. Relasi Guru dengan Siswa Dan Disiplin Sekolah Dengan Prestasi Belajar

Relasi Guru dengan Siswa dan Disiplin Sekolah memiliki hubungan. Guru yang memiliki kemampuan relasi guru dengan siswa yang baik, akan dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tepat sesuai dengan tujuan belajar. Jika kemampuan relasi guru dengan siswa dipadukan dengan disiplin sekolah guru memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan meningkatkan perhatian dan ketertarikan siswa serta keterlibatan siswa dalam belajar, yang mana semua itu merupakan pengukuran dari prestasi belajar.²⁸

Tabel 9 Pengaruh Relasi Guru dengan Siswa dan Disiplin Sekolah dengan Prestasi Belajar

Variabel	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig.(2tailed) $\alpha = 0.05$
Hubungan Disiplin Sekolah dengan Prestasi Belajar	0.580	0.336	$Y = 46.711 + 0.110 + 0.331$	15430	0.000

Hubungan antara variabel-variabel di atas dapat dirangkum sebagaimana tabel 9 berikut.

Tabel 10

Korelasi	R	R square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig.(2tailed) $\alpha = 0.05$
$X_1 - Y$	0.322	0.104	$Y = 54.864 + 0.213$	7.393	0.008
$X_2 - Y$	0.393	0.155	$Y = 53.776 + 0.239$	11.716	0.001
$X_{1,2} - Y$	0.400	0.160	$Y = 51.532 + 0.066 + 0.198$	6.000	0.004

Dari hasil penelitian secara empirik, berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa r_{hitung} (0.580) berkorelasi positif agak rendah. $F_{hitung} = 15.430$ dan $F_{tabel} = 3,15$ dengan $p\text{ value } 0,000 > 0,05$. Dengan demikian korelasi disiplin sekolah dengan prestasi yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS pada tabel 4.24, maka dapat menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 46,711 + 0,110 + 0,331$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi linier berganda dari kedua variabel bebas bertanda positif, ini memiliki arti bahwa kedua variabel bebas tersebut (X_1 dan X_2) memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel relasi guru dengan siswa (X_1) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya prestasi

²⁸ Safari, *Op.Cit.*

belajar sebesar 0,110 satuan. Kemudian apabila variabel disiplin sekolah (X_2) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar sebesar 0,331 satuan. Adapun konstanta sebesar 46,711 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_1 dan X_2), maka nilai prestasi belajar adalah 46,711.

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil analisis pada Tabel 9 dan 10 di atas diketahui $F_{hitung} = 15,430$ sedangkan $F_{tabel(2,47;0,05)} = 3,15$. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,430 > 3,15$) demikian juga taraf signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari relasi guru dengan siswa (X_1) dan disiplin sekolah (X_2) secara simultan berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar pada Pendidikan Agama Islam. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: “relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya, sedangkan hipotesis null (H_o) ditolak. Besarnya kontribusi seluruh variabel (X_1 dan X_2) dengan minat belajar (Y) ditunjukkan oleh angka R^2 (koefisien determinasi) pada Tabel 9 sebesar 0,336 atau 33,6% selebihnya 66,4% berhubungan oleh variabel atau faktor lainnya yang belum diteliti.

Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, hendaknya guru perlu meningkatkan komunikasi interpersonal dan keterampilan memberi penguatan agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena prestasi menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan yang didasari oleh prestasi dan prestasi ini dapat bertahan selama hidupnya. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Di samping itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa ketika siswa diperlakukan secara sama dan diajak menarik kesimpulan bersama-sama di akhir pelajaran, siswa menjadi lebih memperhatikan dan tertarik untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu ketika diberikan penguatan dengan kata-kata pujian atau kalimat dukungan dari hasil jawabannya tersebut, akhirnya siswa menjadi lebih antusias dalam belajar.²⁹ Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah dengan prestasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya hubungan positif signifikan yang rendah antara relasi guru siswa dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. Implikasinya adalah prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa dapat ditingkatkan melalui relasi guru dengan siswa yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam hal ini upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah penciptaan dan

²⁹ Wawancara dengan Nadhifa guru pendidikan agama Islam pada 08 Maret 2020

- pemeliharaan kondisi belajar serta pengembangan kondisi belajar yang optimal.
2. Adanya hubungan positif, signifikan yang rendah antara disiplin sekolah dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. Implikasinya adalah prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa dapat ditingkatkan melalui disiplin sekolah guru pendidikan agama Islam. Dalam hal ini upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah pertanyaan guru yang efektif dan efisien dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam interaksi belajar mengajar.
 3. Adanya hubungan positif, signifikan yang rendah antara relasi guru dengan siswa dan disiplin secara simultan dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. Implikasinya adalah prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui relasi guru dengan siswa yang disertai dengan disiplin sekolah guru pendidikan agama Islam. Dalam hal ini upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan disiplin adalah menciptakan, memelihara dan mempertahankan kondisi kelas yang tertib serta mengajukan pertanyaan yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001).
- Amri, Sofan, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-111, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Djaali, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000).
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2012)
- Sani, Moh. Mahmud, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Scientifica Press, 2007),
- Sani, Mahmud, *Metodologi Penelitian*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012)
- Sulistiyowati, Sofchah, *Disiplin belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001).